

BAB SATU

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Identitas adalah hal yang amat penting dalam kehidupan manusia. Identitas merupakan ciri khas dari seseorang yang akan membedakan dirinya dengan orang lain.¹ John W. Santrock dengan tegas menjelaskan, “Identitas merepresentasikan sebuah sintesis dan integrasi dari pemahaman diri seseorang atas dirinya sendiri.”² Identitas itulah yang pada akhirnya memengaruhi bagaimana seseorang menjalani kehidupannya. Terkait dengan hal itu, Klyne R. Snodgrass menjelaskan,

Identity is that sense of being and self-understanding that frames our actions, communicates to others who we are, and sets the agenda for our acts. Identity drives life; it provides the energy and motivation for all else. It is the well from which life is directed and sustained.³

Jadi, identitas itu penting dalam kehidupan seseorang karena identitas itulah yang menjelaskan siapa dirinya dan apa yang harus dilakukan dalam hidupnya.

Proses pembentukan identitas itu sendiri memerlukan waktu yang panjang hingga akhirnya dapat menemukan dan berkomitmen pada identitas tersebut.⁴

Dalam hal ini, umumnya proses tersebut dimulai pada masa remaja. Pada masa

1. John W. Santrock, *Perkembangan Masa-Hidup*, terj. Benedictine Widiasinta, Ed.ke-13, vol. I (Jakarta: Erlangga, 2011), 190.

2. John W. Santrock, *Adolescence*, ed. ke-17. (New York: McGraw-Hill Higher Education, 2018), 138.

3. Klyne R. Snodgrass, *Who God Says You Are*, Edisi Elektronik. (Grand Rapids: Eerdmans, 2018), Bab 1.

4. Richard L Pratt, *Dirancang Bagi Kemuliaan* (Surabaya: Momentum, 2000), 3.

tersebut, seseorang mulai memikirkan pertanyaan-pertanyaan mengenai identitas diri mereka: “*Who am i? What am I all about? What am I going to do with my life? What is different about me? How can I make it on my own?*.”⁵ Pertanyaan-pertanyaan seputaran diri sendiri merupakan pertanyaan yang penting dalam memahami perkembangan remaja.

Berkaitan dengan proses pembentukan identitas yang dimulai pada masa remaja, sebagaimana yang dijelaskan Santrock, James Marcia menjelaskan bahwa di dalam proses pembentukan identitas remaja, mereka akan diperhadapkan dengan dua hal yaitu krisis dan komitmen.⁶ Krisis itu sendiri merujuk kepada fase pembentukan identitas, di mana remaja berusaha membuat pilihan terhadap dirinya sendiri mengenai berbagai pilihan yang bermakna.⁷ Kemudian, komitmen merupakan suatu istilah yang merujuk pada perkembangan identitas, di mana remaja memperlihatkan investasi pribadi dalam hal apa yang hendak mereka lakukan.⁸

Marcia juga berpendapat bahwa ada empat status identitas diri yang bisa remaja miliki dalam proses perkembangan identitasnya. Status tersebut biasanya akan bergantung kepada ada atau tidak adanya krisis dan komitmen dalam diri remaja. Empat status identitas tersebut adalah *identity diffusion*, *identity foreclosure*, *identity moratorium* dan *identity achievement*.⁹

5. Santrock, *Adolescence*, 138.

6. Santrock, *Perkembangan Masa-Hidup*, 439.

7. Santrock, *Perkembangan Masa-Hidup*, 439.

8. Santrock, *Perkembangan Masa-Hidup*, 439.

9. Santrock, *Adolescence*, 140.

Pertama, *identity diffusion* adalah kondisi di mana seseorang belum pernah mengalami krisis ataupun membuat komitmen.¹⁰ Pada kondisi seperti ini, seseorang tidak memiliki kejelasan atau komitmen dalam memahami tujuan dan peranan sosial dalam dirinya. Seseorang yang mengalami kondisi ini cenderung akan merasa tidak yakin dan merasa tidak mampu memilih arah hidup yang jelas.¹¹ Kondisi ini sering kali muncul pada diri seorang remaja pada saat remaja tersebut sedang mencoba atau sedang menentukan identitas mereka sendiri dan akan mengalami konflik dalam menyeimbangkan apa yang orang lain pikirkan dengan apa yang menjadi keinginan mereka.¹²

Kedua, *identity foreclosure* merupakan kondisi di mana seorang remaja akan cenderung menerima identitas yang sudah ditentukan oleh orang lain atau lingkungan sekitarnya tanpa mencoba untuk mengeksplorasi mengenai bagaimana dirinya yang sebenarnya.¹³ Dalam kondisi ini seseorang cenderung memperhatikan keyakinan, nilai, dan peran sosial melalui penilaian yang ditentukan oleh orang lain, seperti keluarga, teman, orang lain yang berada di sekitarnya, tanpa mempertanyakan atau mencari alternatif yang mungkin lebih sesuai dengan dirinya sendiri.¹⁴

Ketiga, *identity moratorium* merupakan suatu kondisi di mana seseorang berada dalam proses mengeksplorasi dan mencari identitas dirinya, hanya saja belum menetapkan suatu keputusan atau komitmen pada identitas secara spesifik.¹⁵

10. Santrock, Adolescence, 141.

11. Santrock, Adolescence, 141.

12. Santrock, Adolescence, 141.

13. Santrock, Adolescence, 141.

14. Santrock, Adolescence, 141.

15. Santrock, Adolescence, 141.

Seseorang yang mengalami kondisi ini akan cenderung mencoba berbagai pilihan dan bereksperimen dalam mencari keyakinan, nilai, dan peran sosial yang sesuai dengan kepribadian dan minat mereka.¹⁶ Ketika seseorang tidak mampu berkomitmen dengan identitas tertentu, ia akan mengalami apa yang Erik Erikson sebut sebagai krisis identitas.¹⁷

Terkait krisis identitas, Graig Dykstra berpendapat, "The identity crisis is a crisis of interpretation."¹⁸ Pada dasarnya, dalam proses pembentukan identitas, remaja berupaya menginterpretasi dan memahami dirinya. Dykstra menjelaskan, "Thus adolescents ... hunger for some larger whole, for a broad, full-orbed pattern of interpretation of the world and of the significance and meaning of the events, circumstances, and interactions that take place in that world."¹⁹ Dalam proses itu, remaja dapat mengalami krisis interpretasi karena mereka diperhadapkan dengan banyak perspektif interpretasi yang ada di sekitar mereka, serta mereka kebingungan mengenai perspektif mana yang harus mereka pilih.

Keempat, *identity achievement* merupakan suatu kondisi di mana seseorang telah berhasil mencapai identitas dirinya dengan menempatkan suatu pilihan atau komitmen melalui keyakinan, nilai, dan peranan sosial secara spesifik.²⁰ Seseorang yang sudah berada dalam tahapan ini berarti seseorang tersebut sudah

16. Santrock, *Adolescence*, 141.

17. John W. Santrock, *Remaja*, kesebelas. (Jakarta: Erlangga, 2007), 191.

18. Graig Dykstra, *Growing in the Life of Faith: Education and Christian Practices*, second Edition. (Amerika: Westminster John Knox Press, 2005), 121.

19. Graig Dykstra, *Growing in the Life of Faith: Education and Christian Practices*, 121.

20. Santrock, *Adolescence*, 141.

mengeksplorasi dirinya sendiri dengan cukup dan bisa memutuskan bagaimana identitas yang cocok dengan kepribadiannya dan minat dalam dirinya.²¹

Dalam konteks kekristenan seharusnya seseorang sampai pada *identity achievement* di mana dia memiliki komitmen terhadap identitas berdasarkan pemahaman kekristenan. Identitas Kristen sebenarnya tidak secara langsung disebutkan dalam Alkitab, tetapi Alkitab dapat menolong seseorang untuk dapat mengenal dirinya melalui apa yang Tuhan katakan tentang dirinya.²² Dalam kekristenan, identitas seorang Kristen akan terkait dengan siapa Allah dan bagaimana Allah itu bertindak dalam kehidupan seseorang.²³

Sebagaimana seharusnya seorang Kristen menyadari bahwa dirinya diciptakan oleh Allah serupa dan segambar dengan-Nya, maka seharusnya identitas seorang yang percaya kepada Tuhan, juga dapat memperlihatkan sesuatu yang berbeda. Sudah sepatutnya sebagai anak-anak Allah dapat meneladani kehidupan-Nya agar memperhatikan sikap-sikap Allah yang sudah ada di dalam diri seseorang yang sudah percaya dan menjadi Kristen.

Remaja Kristen juga memiliki ketertarikan pada dunia digital hari ini. Sulit bagi remaja Kristen untuk menghidupi identitas sebagai orang percaya dan identitas sebagai remaja. Remaja harus dapat mencapai *identity achievement* yang benar dalam hidupnya karena saat ini remaja hidupnya berdampingan dengan media sosial. Oleh karena itu, Instagram menjadi salah satu media yang digunakan remaja dalam proses pembentukan identitas mereka. John W Santrock menjelaskan,

21. Santrock, *Adolescence*, 141.

22. Snodgrass, *Who God Says You Are*, Bab 1.

23. Snodgrass, *Who God Says You Are*, Bab 9.

“[Social media] have introduced news ways for youth to express and explore their identity.”²⁴ Melalui media sosial, remaja dapat dengan mudah untuk memperoleh berbagai informasi untuk memaknai dirinya. Mereka juga dapat dengan mudah mengekspresikan dirinya dengan cara yang berbeda-beda.

Secara umum, berdasarkan penelitian dari IDN Research pada tahun 2022, 74% remaja di Indonesia mengakses media sosial selama lebih dari 1-3 jam dalam satu hari.²⁵ Umumnya, media sosial digunakan untuk mencari sebuah informasi, membangun relasi, dan juga berbelanja *online*.²⁶ Saat ini, karena perkembangan teknologi yang ada, banyak media sosial yang dapat digunakan oleh Remaja. Namun, salah satu media sosial yang paling banyak digunakan oleh Remaja di Indonesia adalah Instagram.²⁷

Instagram memiliki fitur-fitur yang berbeda dengan jejaring sosial lainnya. Namun, pada bagian ini penulis akan membaginya menjadi dua, yaitu fitur yang dapat memperoleh informasi dan fitur untuk mengekspresikan. Fitur untuk memperoleh informasi antara lain adalah Instagram *Story*, *highlights*, Instagram *live*, *hashtag*, *dm auto reply*, *reels*. Melalui fitur yang disediakan oleh Instagram dapat memberikan keuntungan bagi para penggunanya untuk dengan cepat memperoleh sebuah informasi.

Fitur-fitur Instagram untuk memperoleh informasi pada umumnya disediakan untuk seseorang dapat menikmati berbagai hal yang bisa dilakukan

24. Santrock, *Adolescence*, 144.

25. IDN Research Institute, *Indonesia Gen Z Report 2022: Understanding and Uncovering the Behavior, Challenges, and opportunities* (IDN Media, 2022), 28.

26. IDN Research Institute, *Indonesia Gen Z Report 2022*,30.

27. IDN Research Institute, *Indonesia Gen Z Report 2022*,30.

dalam satu aplikasi dengan banyak pilihan yang pada akhirnya memudahkan untuk memperoleh informasi. Selain fitur memperoleh informasi, Instagram juga ada fitur untuk seseorang dapat mengekspresikan dirinya melalui media sosial ini, antara lain: unggah foto atau video, avatar, Instagram *story*, *reaction emoji*, *add yours*, *caption*, foto profil, *username* Instagram, *comment*, *timeline* atau *feed*, stiker, filter. Melalui fitur mengekspresikan ini ada banyak hal yang pada akhirnya bisa dieksplor bagi para penggunanya, fitur ini juga bisa menjadi salah satu sarana untuk berkomunikasi secara singkat.

Seseorang dengan bebas dapat mengekspresikan dirinya di Instagram. Instagram juga telah berupaya untuk menghadirkan dan mengembangkan fitur-fitur unggulannya sehingga melalui fitur-fitur ini seseorang dengan kreatif menggunakan fitur-fitur yang ada sesuai dengan fungsinya masing-masing. Kehadiran semua fitur-fitur ini memiliki fungsi yang berbeda-beda dan semua pada akhirnya dapat berguna bagi semua orang yang menggunakan fitur itu dengan baik. Oleh karena itu, fitur-fitur yang diberikan oleh Instagram menarik perhatian para penggunanya.

Kemudian, dengan hadirnya salah satu fitur stiker *Add Yours* ini menjadi populer di kalangan Indonesia, khususnya Remaja karena dalam fitur ini mereka dapat menggabungkan minat dan kebersamaan dalam satu media yang dilakukan secara bersamaan.²⁸ Sebanyak 65% Remaja di Indonesia ingin melihat lebih banyak fitur yang realistis seperti hadirnya avatar sebagai salah satu karakter digital yang bisa dipersonalisasi sehingga membuat fitur ini juga banyak digemari oleh para pengguna Instagram, karena dengan adanya avatar mereka dapat

28. Meta, Yang Dicintai Gen Z di Instagram, 2022, 3.

mempresentasikan diri mereka melalui stiker yang mereka buat kemudian yang menyerupai dirinya sendiri di dunia nyata.²⁹

Kehadiran Instagram memiliki keunikan dengan beragam fitur yang membuat Instagram berbeda dengan media sosial lainnya. Instagram merupakan salah satu media sosial yang memungkinkan penggunanya untuk berinteraksi, berbagi, dan membuat konten dengan pengguna lainnya. Instagram ini menyediakan berbagai macam jenis interaksi seperti komentar, *like*, *share*, dan juga *direct message* antar sesama pengguna Instagram. Interaksi ini dapat dilakukan untuk membangun relasi satu sama lainnya, Instagram juga dapat memungkinkan seseorang untuk melakukan komunikasi dalam bentuk tulisan, gambar, video, atau gabungan dari semuanya, bahkan Instagram juga bisa melakukan siaran secara langsung mengenai kegiatan yang sedang kita lakukan secara personal maupun bersamaan.

Keberadaan Instagram sangat memudahkan para penggunanya dalam bersosialisasi dengan banyak orang lain walau dengan jarak jauh. Bersosialisasi merupakan kebutuhan yang penting bagi semua orang sehingga melalui adanya kebutuhan bersosialisasi tersebut remaja dapat mencari cara yang berbeda-beda dalam menunjukkan siapa dirinya di lingkungan sosial secara khusus media sosial Instagram. Pada saat menampilkan dirinya, remaja ingin memperlihatkan sisi terbaik dalam hidupnya, seseorang yang menyenangkan dan biasanya diperlihatkan pada fitur Instagram seperti *feeds*, *insta story*.

29. Meta, Yang Dicintai Gen Z di Instagram, 8.

Instagram memiliki banyak fitur-fitur yang dapat digunakan oleh para penggunanya untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain. Kebanyakan remaja menggunakan Instagram sebagai media untuk mengkonstruksi identitas dirinya ke dalam media sosial dengan alasan dan motivasi yang berbeda-beda.³⁰ Namun, pada kenyataannya banyak remaja yang menggunakan Instagram untuk mengkonstruksi identitas diri agar terlihat baik di depan banyak orang sehingga mendapatkan penilaian yang baik juga di media sosial maupun di dunia nyata.³¹

Instagram dapat menyatukan komunikasi dan hiburan di satu tempat yang bisa dilakukan secara bersamaan, karena bila dilakukan secara bersamaan akan mempersingkat waktu untuk dapat suatu informasi dan hiburan.³² Oleh karena itu, Instagram membuat salah satu fitur yaitu Instagram *Direct*, di mana seseorang bisa mengirim pesan teks, foto, dan cerita secara pribadi untuk memperkuat relasi maupun membangun sebuah relasi bersama orang lain maupun sesama rekan.³³ Melalui hal inilah yang membuat remaja suka menggunakan Instagram karena tidak membutuhkan waktu yang banyak, tetapi bisa menemukan hiburan dan informasi.³⁴

Instagram menawarkan banyak sekali hal yang dapat dilakukan bagi para penggunanya, secara khusus bagi para remaja yang masih dalam tahap pencarian identitasnya. Namun, remaja harus mampu menggunakan semua fitur tersebut dengan bijak karena berbagai konten yang terdapat di Instagram tidak sepenuhnya

30. Bulan Cahya Sakti dan Much Yulianto, "Penggunaan Media Sosial Instagram Dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja," *Interaksi Online* 6 (2018): 7-8.

31. Bimo Mahendra, "Eksistensi Sosial Remaja dalam Instagram (Sebuah Perspektif Komunikasi)," *Jurnal Visi Komunikasi* 16, no. 1 (2017): 151.

32. Meta, *Yang Dicintai Gen Z di Instagram*, 2.

33. Meta, *Instagram for Bisnis*, 2023.

34. Meta, *Yang Dicintai Gen Z di Instagram*, 2.

sejalan dengan kebenaran Firman Tuhan. Kebijaksanaan tersebut penting agar remaja tidak bingung, bahkan salah dalam membangun identitas dirinya.

Salah satu permasalahan yang dapat muncul ketika remaja tidak menggunakan media sosial Instagram dengan bijak adalah mereka bisa mengalami penurunan kepercayaan diri terhadap penampilan fisiknya. Salah satu alasannya adalah karena komentar negatif, misalnya dalam bentuk *body shaming*.³⁵ Pengenalan tersebut bisa membuat remaja memiliki nilai yang salah dalam memandang keberhargaan diri mereka.

Selain itu, Instagram juga dapat menjadi wadah di mana remaja belajar gaya hidup yang keliru. Misalnya, penggunaan Instagram dapat membuat remaja memiliki gaya hidup hedonisme. Hal tersebut dapat terjadi karena remaja tertarik dan kemudian menghambur-hamburkan uang untuk mengonsumsi berbagai hal yang dipromosikan oleh artis, selebgram, atau influencer.³⁶

Kedua hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa penggunaan Instagram dapat memberikan pengaruh bagi remaja dalam memahami siapa diri mereka dan apa yang harus mereka lakukan dalam hidupnya. Jika demikian, penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh tentang kontribusi Instagram dalam pembentukan identitas remaja. Studi ini perlu dilakukan agar remaja Kristen sebagai pengguna Instagram dapat menggunakan

35. Rahmawaty Khoerunnisa, Tasya Maharani Selian, dan Tiara Nurvikarahmi, "Peranan Penggunaan Instagram terhadap Kepercayaan Diri Remaja," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 8730.

36. Rifqi Agianto, Anggi Setiawati, dan Ricky Firmansyah, "Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Gaya Hidup dan Etika Remaja," *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi* 7, no. 2 (2020): 135.

Instagram dengan cara yang benar dalam proses pembentukan identitas diri mereka.

Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini perlu dilakukan karena:

1. Masa remaja adalah masa di mana seorang mulai fokus pada pencarian dan pembentukan identitas. Di era digital ini, remaja rentan mengalami krisis atau kebingungan dalam pembentukan identitasnya karena mereka diperhadapkan dengan banyaknya pilihan identitas. Jika demikian, perlu ada penjelasan mengenai seperti apa identitas yang seharusnya terbentuk dalam diri remaja.
2. Media sosial memberikan pengaruh yang kuat dalam kehidupan remaja dan punya peranan penting dalam pembentukan identitas remaja. Saat ini, salah satu media sosial yang diminati adalah Instagram. Oleh karena itu, perlu dilakukan eksplorasi mengenai bagaimana cara Instagram bekerja dan kontribusinya dalam pembentukan identitas remaja.
3. Saat ini, Instagram telah menjadi bagian hidup yang tidak terpisahkan dalam kehidupan kebanyakan remaja di Indonesia. Karena Instagram dapat memengaruhi pembentukan identitas remaja, mereka perlu untuk mengetahui apa saja prinsip-prinsip penggunaan Instagram yang perlu dimiliki sehingga remaja Kristen dapat membentuk identitas yang benar.

Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan bagaimana seharusnya proses pembentukan identitas diri seorang remaja dari sudut pandang teologi dan disiplin ilmu lainnya.
2. Menjelaskan cara kerja Instagram dan kontribusinya dalam proses pembentukan identitas remaja.
3. Memaparkan prinsip-prinsip penggunaan Instagram dengan benar sehingga remaja dapat membentuk identitas yang benar.

Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, penulis ingin menunjukkan kontribusi Instagram dalam pembentukan identitas diri remaja Kristen. Selain itu, penelitian ini juga memberikan prinsip-prinsip yang harus remaja miliki sehingga mereka dapat menggunakan Instagram dengan bijak dalam proses pembentukan identitas diri mereka. Pelayan kaum muda dapat mengajarkan prinsip-prinsip tersebut kepada remaja agar mereka tidak kebingungan dan tersesat dalam pembentukan identitas.

Pembatasan Penelitian

Adapun batasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Instagram yang akan diteliti oleh penulis adalah fitur-fitur yang ada pada media sosial Instagram, seperti *insta-story*, *avatar*, *sharing* foto atau video.

Melalui hal ini sebagai peneliti melihat bagaimana Instagram dapat

memberikan kontribusi kepada remaja dalam pembentukan identitas remaja. Kemudian, melihat bagaimana remaja menggunakan konten yang sedang menjadi tren pada saat itu.

2. Remaja yang dimaksudkan adalah remaja yang berusia 12-18 tahun karena pada momen ini remaja lebih fokus untuk mencari identitasnya.³⁷

Metode Penelitian

Metode penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode “literary research.” Metode tersebut merupakan sebuah penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan menggunakan jurnal dan buku sebagai penemuan informasi-informasi. Buku, jurnal tersebut akan membahas mengenai identitas remaja, identitas dari perspektif kekristenan, media sosial secara umum dan Instagram. metode yang dilakukan dengan menggunakan dokumen seperti: jurnal, buku psikologi, buku teologi, penelitian-penelitian lapangan, yang akan menjadi sumber-sumber utama dalam penelitian ini.³⁸

Dalam penelitian ini, pertama-tama, penulis menganalisis mengenai proses pembentukan identitas remaja dan identitas seperti apa yang seharusnya dimiliki remaja. Kemudian, penulis menggali mengenai bagaimana Instagram, termasuk berbagai fitur yang ada di dalamnya, berkontribusi di tengah-tengah proses pembentukan identitas remaja. Terakhir, penulis mengonstruksi prinsip-prinsip

37. Santrock, Remaja, 21.

38. Nancy Jean Vyhmeister dan Terry Dwain Robertson, *Quality Research Papers*, Third. (Michigan: Zondervan, 2014), 41.

penting yang remaja dapat gunakan dalam penggunaan Instagram guna membentuk identitas yang benar.

Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi menjadi lima bab. Dalam bab pertama, peneliti memaparkan mengenai pendahuluan, yang di dalamnya penulis membahas mengenai latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, metode penelitian, dan sistematik penulisan. Bab dua, peneliti memberikan penjelasan mengenai proses pembentukan identitas dalam diri remaja dan identitas seperti apa yang seharusnya di bangun dalam diri remaja. Dalam bab ketiga, peneliti menguraikan bagaimana cara kerja Instagram dalam kehidupan remaja yang dalam proses pembentukan identitas. Bab keempat, peneliti memberikan prinsip-prinsip seperti apa yang seharusnya dilakukan oleh anak remaja dalam menggunakan media sosial yang di mana juga dalam tahap proses pembentukan identitas. Pada bab lima, peneliti menutup dengan menyampaikan kesimpulan dari penelitian ini.